BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 (dalam Sutarman, 2016:5) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, informal, maupun non formal.

Masa anak usia dini ialah masa yang sangat penting untuk mengembangkan potensi dan aspek yang dimiliki anak. Selain potensi, sangat mudah mengarahkan anak ke dalam hal kebaikan agar anak tidak mudah terpengaruh hal buruk dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu peran dan tanggung jawab orang tua sangat mempengaruhi bagaimana anak kedepannya, karena pendidikan pertama yang diterima anak ialah dari orangtua.

Meskipun pendidikan pertama anak ialah orangtua, namun penting juga bagi orangtua untuk menitipkan pendidikan anak-anak ke lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Karena dengan begitu, potensi yang dimiliki anak akan terasah dan berkembang dengan baik. Selain potensi, aspek yang dimiliki anak juga ikut berkembang dengan baik, salah satunya ialah aspek sosial emosional anak.

Menurut Syamsu Yusuf (dalam Susanto, 2017:24) perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi yang melebur menjadi satu kesatuan yang saling berkomunikasi dan kerjasama. Dengan demikian, perilaku kehidupan sosial manusia tidak terlepas dari nilai dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.

Syamsuddin (dalam Nugraha dan Yeni, 2015:1.17) mengungkapkan bahwa “Sosialiasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial” sedangkan menurut Loree (dalam Nugraha

dan Yeni, 2015:1.17) mengungkapkan bahwa “Sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntunan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di kehidupan sosialnya”.

Adapun Muhibin (dalam Nugraha dan Yeni, 2015:1.17) perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Dan menurut Hurlock (dalam Nugraha,2015:1.17) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. “Sosialisasi adalah kemampuan berperilaku yang sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial”.

Sedangkan Adam (dalam Susanto, 2017:24) menyatakan terdapat tiga komponen yang memungkinkan seseorang membangun dan menjalani hubungan yang positif dengan teman sebaya, yaitu pengetahuan tentang keadaan emosi yang tepat untuk situasi sosial tertentu (pengetahuan sosial), kemampuan untuk berempati dengan orang lain (empati), dan percaya pada kekuatan diri sendiri (*locus of control*).

Goleman (dalam Nugraha dan Yeni, 2015:1.3) menyatakan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak”

Sedangkan *Bar-On* (dalam Mahyuddin, 2019:74) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Dalam perkembangan sosial emosionalnya, anak diharapkan dapat bersosialisasi dengan baik sesuai tahap usia dan perkembangannya, dan mudah bergaul dengan siapapun. Selain itu agar anak dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya, diharapkan anak dapat mengendalikan perasaan yang dimilikinya saat berhubungan dengan orang disekitarnya.

Tingkat capaian perkembagan yang dimiliki setiap anak berbeda satu dengan lainnya, ada yang berkembang sangat cepat dan

adapula yang lambat. Sebagian besar proses perkembangan sosial anak tergantung pada pengalaman serta proses menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Aisyah (2014:9.40) Pada usia 5-6 tahun anak mulai memasuki sekolah, anak lebih mudah diajak dalam berkelompok. Anak juga mulai memilih teman bermainnya, entah tetangga atau teman sebayanya yang berada di luar rumah.

Banyak cara untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak salah satunya melalui metode bercerita. Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (dalam Susanto, 2017:121) bercerita adalah menceritakan atau membacakan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Daya imajinasi anak dapat ditingkatkan melalui cerita. Bercerita dapat disertai gambar maupun dalam bentuk lainnya seperti panggung boneka. Cerita sebaiknya diberikan secara menarik dan membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah cerita selesai. Cerita tersebut akan lebih bermanfaat jika dilaksanakan sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan anak.

Banyak sekali jenis cerita yang dapat disajikan pada anak usia dini, salah satunya ialah dongeng. Anak-anak sangat suka dongeng karena pada saat kita memberi dongen pada anak, otomatis mereka berimajinasi layaknya dalam dongeng tersebut. Tidak hanya dapat mengembangkan daya imajinasi anak saja, dongeng juga dapat mengembangkan kemampuan sosial.

Menurut Kurniawan (2016:151) menyatakan bahwa secara potensial dongeng dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak karena dalam dongeng terdapat kehidupan sosial yang dilakukan tokoh-tokoh dongeng. Tokoh-tokoh dalam dongeng ini melakukan kerjasama, komunikasi, mengerjakan suatu kegiatan, sampai konflik dan penyelesain.

Dalam penyampaian cerita dongeng ini kita dapat menggunakan media yang menunjang keberhasilan penyampaian isi cerita tersebut, salah satunya menggunakan media wayang untuk anak usia dini. Wayang yang akan ditampilkan pada anak bukanlah wayang kulit, namun wayang yang dapat kita buat dari bahan yang

ada disekitar kita dan mudah didapat seperti kertas, kardus, kayu dan batang kayu sebagai tongkat.

Menurut Kurniawan (2019:74) mendongeng dengan metode gambar wayang adalah mendongeng dengan menggunakan gambar-gambar menarik, berbentuk dan berwarna sebagai medianya. Gambar-gambar ini akan digunakan untuk menyampaikan cerita dongeng yang bentuknya berupa tokoh-tokoh dalam dongeng, benda-benda yang ada dalam dongeng, sampai segala sesuatu yang memang perlu divisualisasikan dalam bentuk gambar. Melalui gambar-gambar yang akan dimainkan untuk mendongeng ini, anak-anak akan menikmati dongeng dari segi cerita yang diperankan dengan gambar.

Pemilihan media wayang dalam penelitian ini dikarenakan melihat era sekarang dimana teknologi berkembang sangat pesat, membuat anak lebih tertarik oleh permainan yang ada di gadget daripada bermain bergerombol bersama temannya diluar rumah sehingga membuat beberapa anak mengalami kesulitan untuk berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan sosialnya. Selain itu melalui media wayang ini mengharapakan anak usia dini lebih mengenal dan mengetahui budaya Indonesia, serta dapat melestarikan budaya wayang agar wayang tetap ada dan terus berkembang.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK ABA 57 Semolowaru Surabaya khususnya kelas B3 yang berjumlah 17 anak didik tahun ajaran 2019/2020, terdapat 5 anak yang kemampuan sosial emosionalnya sangat baik terutama dalam berkomunikasi dengan temannya dan memahami isi cerita. Sedangkan sisanya yang berjumlah 12 anak dengan 8 anak yang malu untuk bercerita di depan teman-temannya dan belum mampu memahami isi cerita, serta 4 anak yang enggan untuk cerita dan menjawab apa yang ditanyakan guru. Ada beberapa permasalahan yang terdapat pada kelas B3 yang menyebabkan beberapa anak kemampuan sosial emosionalnya belum berkembang dengan baik, permasalahannya yaitu, kurangnya media yang menunjang keberhasilan anak dalam bercerita, kurangnya variasi metode yang diberikan oleh guru, anak masih malu berinteraksi dengan teman lawan jenis, anak masih kurang rasa percaya diri untuk tampil dan menjawab pertanyaan, dan ada beberapa anak yang masih susah mengontrol emosi diri.

Media wayang kertas dipilih peneliti untuk menunjang keberhasilan anak dalam penyampaian bercerita, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya serta anak dapat mengaktualisasikan dirinya di depan teman-temannya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Dewi, dkk (dalam artikel Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol 4 No.2 Tahun 2016) hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita menggunakan media wayang flannel mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak Kelompok B4 TK Kemala Bhayangkari 1 Denpasar.

Adapun penelitian Wijaya, dkk (dalam artikel prodi Pendidikan Guru Anak Usia Dini Nomor 26 Tahun 2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dengan media wayang gapit meningkatkan kemampuan berbicara anak Kelompok B TK Islam Prita Amanah Kediri.

Berdasarkan penelitian Shaleha, dkk (dalam artikel prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Vol 3 No 1 Tahun 2015) hasil penelitian menunjukkan penerapan metode bercerita berbantuan wayang dapat meningkatkan perkembamgan sosial emosional anak kelompok B2 TK Kumara Jaya Denpasar.

Sedangkan penelitian Prativi (dalam artikel prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Vol 01 No 09 Tahun 2017) hasil penelitian menunjukkan media wayang kertas dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional dalam kemandirian pada anak didik Kelompok A di RA Al Muttaqiin Bago Tulungagung.

Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita melalui media wayang dapat meningkatkan kemampuan kemampuan sosial emosional anak.

Sangat penting bagi kita untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak agar anak dapat berinteraksi, berkomunikasi dan beradaptasi di lingkungan sosialnya. Melalui penelitian ini, peneliti berharap agar dapat lebih percaya diri di depan temannya, memahami diri sendiri dan orang lain, dan mampu bekerja sama dengan sesama maupun lawan jenisnya.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, untuk menghindari pengembangan masalah yang luas maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada masalah pengaruh metode bercerita dengan media wayang kertas terhadap kemampuan sosial anak kelompok B.

Penelitian dilakukan melalui pembelajaran terhadap anak kelompok B dengan rumusan variabel bebas (x) metode bercerita dengan media wayang kertas. Dalam metode bercerita dengan media wayang ini merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi langsung dengan temannya di depan kelas. Variabel terikat (y) kemampuan sosial emosional.

Kemampuan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik di lingkungan sosialnya sehingga anak dapat bergaul dengan temannya. Sedangkan kemampuan emosional, ialah kemampuan untuk mengendalikan perasaan anak terhadap orang lain di lingkungan sekitarnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah metode bercerita dengan media wayang kertas berpengaruh terhadap kemampuan sosial emosional anak Kelompok B TK ABA 57 Semolowaru Surabaya ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita dengan wayang kertas dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak Kelompok B TK ABA 57 Semolowaru Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu berguna dan dapat dimanfaatkan baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran, dalam mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional anak melalui metode bercerita dengan media wayang kertas dalam pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak didik

Anak didik sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran melalui media wayang kertas, sehingga kemampuan sosial emosional yang dimilikinya dapat meningkat.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian diharapkan dapat diterapkan oleh pendidik anak usia dini, sebagai salah satu alternatif metode dalam pengembangan kemampuan sosial emosional.